

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) adalah tahap paling akhir dari infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Setelah infeksi HIV berkembang menjadi AIDS, bisa menimbulkan risiko infeksi yang lebih besar. Tanpa pengobatan, infeksi HIV kemungkinan akan berkembang menjadi AIDS karena sistem kekebalan tubuh menurun (Chow, Grulich and Fairley, 2019).

Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) program tentang HIV/AIDS, kira-kira 32,2-38,8 juta orang terinfeksi HIV pada tahun 2012. Dari jumlah tersebut, sekitar 3,4 juta adalah kasus baru (Auli *et al.*, 2015). Penelitian yang dilakukan Pitpitan *et al.*, (2014) perkiraan PSK di antara perempuan di berbagai wilayah di seluruh dunia yang terkena HIV/AIDS berkisar dari 0,2% hingga 2,6% di Asia, 0,4% hingga 4,3% di Afrika sub-Sahara, dan 0,2% hingga 7,4% di Amerika Latin. Permasalahan HIV dan AIDS menjadi tantangan kesehatan hampir di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Jumlah penderita HIV/AIDS per Oktober 2018 sebanyak 305 (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Berdasarkan data laporan perkembangan HIV/AIDS dari Bidang Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit (P2P) Dinas Kesehatan Kota Semarang 546 kasus tercatat sebagai penderita HIV sampai pada bulan November 2018 (Dinkes Kota Semarang, 2018).

Menurut Green (2016) Dampak dari Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) akan rentan terkena infeksi dan semakin merusak sistem kekebalan tubuh semakin berat. Hubungan seksual dengan manifestasi klinis baik menurut jenis kelamin ataupun umur dapat menularkan lebih dari 30 jenis patogen. Selain ditularkan melalui hubungan seksual, Infeksi Menular Seksual (IMS) termasuk HIV bisa melalui dari ibu ke janin yang ada di dalam kandungan ataupun saat proses melahirkan. Media penularannya melalui darah, alat kesehatan (Kepmenkes RI, 2016). Penyebab tingginya angka HIV/AIDS di Kota Semarang khususnya dikarenakan banyaknya tempat hiburan malam, adanya lokalisasi, hal ini dikatakan oleh pihak Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Semarang (Komisi Penanggulangan AIDS, 2015).

Pekerja seks berada pada risiko yang paling tinggi karena pajanan dengan banyak pasangan seksual, penggunaan kondom yang tidak konsisten, seringkali karena keengganan atau paksaan klien. Masalah hukum, stigma, diskriminasi, dan kekerasan menjadi hambatan dalam pelayanan HIV bagi pekerja seks (World Health Organization, 2016a). PSK memiliki risiko 13,5 kali lebih besar terkena HIV daripada perempuan non-PSK. PBB menunjukkan bahwa upaya untuk mengurangi penularan HIV untuk PSK kurang efektif, sebagaimana tercermin tingginya prevalensi HIV (Auli *et al.*, 2015).

Upaya yang dilakukan Dinas Kesehatan Kota (DKK) Semarang melalui Bidang Pengendalian dan Pemberantasan Penyakit (P2P) adalah

dengan melalui sosialisasi dan kerjasama lintas sektor. Masyarakat dihimbau agar melakukan *screening* HIV terutama untuk mereka yang berisiko tinggi untuk tertular virus ini. Bilamana positif HIV, pengobatan secara dini berguna untuk mencegah penularan baru serta dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Tetapi pada kenyataannya, tidak semua penderita HIV langsung melakukan pengobatan (Dinkes Kota Semarang, 2018).

Pembentukan lokalisasi bertujuan untuk menjauhkan masyarakat umum terutama anak-anak pada masa pubertas dari pengaruh-pengaruh negatif pelacuran, memudahkan pengawasan pada wanita tuna susila, mencegah pemerasan yang keterlaluan terhadap para pelacur/wanita tuna susila yang pada umumnya selalu menjadi pihak yang paling lemah serta memudahkan bimbingan mental bagi para pelacur/wanita tuna susila (Fauzi *et al.*, 2013).

Berdasarkan data hasil *screening* dari Puskesmas Lebdosari, bahwa pada tahun 2018 angka HIV di Lokalisasi Argorejo mengalami kenaikan tiga kali lipat dibanding tahun 2017. Yakni dari tiga di tahun 2017 menjadi sepuluh di tahun 2018 hingga bulan April 2019. Lokalisasi Argorejo adalah salah satu tempat penyumbang angka kenaikan angka HIV/AIDS di Kota Semarang. Adanya lokalisasi adalah untuk mengontrol angka HIV, tetapi pada kenyataannya terjadi kenaikan angka HIV (Puskesmas Lebdosari, 2018).

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengetahui analisis faktor yang mempengaruhi perilaku Pekerja Seks Komersial (PSK) terhadap pencegahan HIV/AIDS di Lokalisasi Argorejo Kota Semarang.

B. Rumusan Masalah

Apa sajakah faktor yang mempengaruhi perilaku Pekerja Seks Komersial (PSK) terhadap pencegahan HIV/AIDS di Lokalisasi Argorejo Kota Semarang??

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis faktor yang mempengaruhi perilaku Pekerja Seks Komersial (PSK) terhadap pencegahan HIV/AIDS di Lokalisasi Argorejo Kota Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karakteristik PSK yang meliputi umur, pendidikan terakhir, lama bekerja dan alasan bekerja sebagai PSK, pendapatan serta pengetahuan tentang HIV/AIDS di Lokalisasi Argorejo Kota Semarang.
- b. Menggambarkan persepsi PSK terhadap manfaat upaya pencegahan HIV/AIDS di Lokalisasi Argorejo Kota Semarang.
- c. Menggambarkan sumber media informasi PSK untuk bertindak dalam upaya pencegahan HIV/AIDS di Lokalisasi Argorejo Kota Semarang.

- d. Menggambarkan perilaku PSK terhadap pencegahan HIV/AIDS di Lokalisasi Argorejo Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperkaya khasanah ilmiah serta sebagai bahan masukan sekaligus tambahan pustaka terutama tentang bagaimana analisis faktor yang mempengaruhi perilaku PSK terhadap pencegahan HIV/AIDS di Lokalisasi Argorejo Kota Semarang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

Sebagai bahan informasi bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi membantu pemerintah dalam pencegahan HIV/AIDS.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan bisa digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya, serta untuk melakukan intervensi, misal dalam mengusulkan kebijakan atau langkah strategis dalam program pencegahan HIV/AIDS.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat mengetahui analisis faktor yang mempengaruhi perilaku PSK dalam upaya pencegahan HIV/AIDS serta menambah wawasan dan pengetahuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Dilihat dari lokasi dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, maka penelitian ini merupakan penelitian baru dan belum pernah dilakukan.

Beberapa penelitian yang terkait meliputi:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Judul Penelitian, Tahun	Desain dan Hasil Penelitian
Fitriana Lokollo	Yuliawati Studi Kasus Perilaku Wanita Pekerja Seksual Tidak Langsung Dalam Pencegahan IMS, HIV dan AIDS di Pub&Karaoke, Café, dan Diskotek di Kota Semarang, 2009	Penelitian ini berjenis studi kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purpose sampling. Subjek dari penelitian ini adalah Wanita Pekerja Seksual Tidak Langsung di Kota Semarang khususnya di pub&karaoke, café, dan diskotek pada tahun 2008-2009. Jumlah yang diambil adalah 6 (enam) subjek yang berumur 17-24 tahun pada saat pengambilan data dari sekitar minimal 60 (enam puluh) orang Wanita Pekerja Seksual Tidak Langsung di beberapa lokasi penelitian. Hasil penelitian: bahwa sebagian besar WPS Tidak Langsung mengakui bahwa mereka termasuk dalam kelompok resiko tinggi akan tetapi pengetahuan, dan praktik mereka terhadap upaya pencegahan IMS dan HIV&AIDS masih kurang. Walaupun mereka setuju dengan pemakaian kondom sebagai upaya pencegahan yang baik, akan tetapi dalam prakteknya ketika beraktivitas seksual tidak selalu kondom mereka gunakan. Posisi tawar mereka masih rendah dalam negosiasi pemakaian kondom dengan klien. Mitos-mitos seputar IMS dan HIV/AIDS pun masih

Núria Coma Auli, Cília Mejía-Lancheros, Anna Berenguera, Enriqueta Pujol-Ribera

Open Access Research Risk perception of sexually transmitted infections and HIV in Nigerian commercial sex workers in Barcelona: a qualitative study, 2014

dipegang. Sedangkan dukungan dari keluarga dan teman sebaya lemah dalam upaya pencegahan IMS dan HIV&AIDS (Lokollo, 2009). Studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Di area Raval, Barcelona.pesertanya 8 PSK yang bekerja di Barcelona. **Hasil Penelitian:** Status imigran ilegal, tingkat pendidikan, situasi keuangan dan pekerjaan, dan konteks budaya memiliki efek campuran pada pengetahuan PSK tentang, paparan, dan pencegahan dan pengobatan IMS dan HIV. PSK dulu menyadari risiko IMS yang lebih tinggi terkait dengan mereka pendudukan. Mereka mengidentifikasi kondom sebagai yang terbaik metode pencegahan dan menggunakannya selama hubungan seksual dengan klien. Mereka juga menerapkan pencegahan lainnya perilaku seperti kebersihan pribadi setelah berhubungan intim. Kontrol layanan seksual disediakan, pendidikan kesehatan dan layanan kesehatan memiliki efek positif pada penurunan paparan dan manajemen IMS / HIV yang lebih baik. (Auli *et al.*, 2015)

Untuk penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pekerja Seks Komersial (PSK) terhadap Pencegahan HIV/AIDS di Lokalisasi Argorejo Kota Semarang dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Triangulasi sumber pada penelitian ini adalah PSK, Petugas Kesehatan, dan Ibu asuh atau germo.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Masalah penelitian dibatasi hanya pada analisis faktor yang mempengaruhi perilaku PSK di Lokalisasi Argorejo Kota Semarang dalam upaya pencegahan HIV/AIDS.

2. Lingkup Teknik

Data penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara secara mendalam (*indepth interview*) dan berpedoman pada kuesioner yang sudah disiapkan kepada subyek.

3. Lingkup Sasaran

Sasaran penelitian ini Pekerja Seks Komersial, ibu asuh di Lokalisasi Argorejo Kota Semarang, tenaga kesehatan yang melakukan *screening* di Resosialisasi Argorejo Kota Semarang.

4. Lingkup Lokasi

Lokasi penelitian adalah Lokalisasi Argorejo Kota Semarang.

5. Lingkup Waktu

Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Agustus 2019.